

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pasar modal merupakan alternatif investasi jangka panjang dan sebagai media investasi bagi investor. Tiap-tiap pilihan investasi mempunyai tingkat keuntungan dan risiko yang berbeda-beda pula. Bahkan, tingkat keuntungan dan risiko antar saham pun akan berbeda sekalipun dalam sektor industri yang sama. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan faktor internal (manajemen, pemasaran, keadaan keuangan, kualitas produk, dan kemampuan bersaing) dan faktor eksternal (kebijakan pemerintah, pesaing, serta selera dan daya beli masyarakat) (Suryantini, 2007:300).

Berbagai jenis transaksi yang dilakukan di pasar modal, saham merupakan transaksi yang menarik dilakukan. Perusahaan yang menerbitkan sahamnya sangat memperhatikan nilai dari harga saham. Nilai dari harga saham tinggi akan menurunkan tingkat permintaan saham, sebaliknya jika harga saham rendah maka permintaan saham tersebut juga akan meningkat. Permata (2012) mengatakan bahwa dengan melakukan tindakan *stock split* membuat harga saham menjadi murah dan akan menarik investor.

Kalay and Mathias (2013) manajer memilih untuk melakukan pemecahan saham karena mereka berpikir bahwa tidak mungkin harga saham akan turun ke kisaran yang diinginkan tanpa melakukan pemecahan saham. Menurut Rudnicki (2012) manajer melakukan *stock split* untuk meningkatkan

kepemilikan saham investor kecil yang dianggap sebagai penyedia likuiditas. Semakin tinggi transaksi saham tersebut, maka likuiditas terhadap saham tersebut juga akan meningkat.

Carlos (2009) pengumuman *stock split* mempengaruhi harga saham perusahaan, bahwa harga saham bereaksi sangat cepat ke semua informasi publik dan investor dapat memperoleh pengembalian di atas normal setelah pengumuman dibuat. Pemecahan saham diharapkan juga akan memberikan *return* pada pemegang saham. Pemecahan saham yang akan memperkecil harga saham memungkinkan transaksi atas saham meningkat dan akan memberikan peluang untuk memperoleh *abnormal return* Fama *et al.* (dalam Wijanarko, 2012).

Pasar modal juga memberikan banyak sekali informasi yang dapat di peroleh *investor*, baik informasi yang tersedia dipublik maupun informasi pribadi (*privat*). Salah satu informasi yang ada adalah pengumuman *stock split* atau pemecahan saham. Informasi ini dapat memiliki makna atau nilai jika keberadaan informasi tersebut menyebabkan *investor* melakukan transaksi di Pasar modal, yang akan tercermin dalam perubahan harga saham, Volume perdagangan, Volatilitas harga saham dan indikator atau karakteristik pasar lainnya.

Pada dasarnya ada dua jenis pemecahan saham yang dapat dilakukan, yaitu pemecahan naik (*split up*) dan pemecahan turun (*split down/reverse split*) pemecahan naik adalah penurunan nilai nominal per lembar saham yang mengakibatkan bertambahnya jumlah saham yang beredar misalnya pemecahan saham dengan faktor 2:1, 3:1, dan 4:1. Sedangkan pemecahan turun adalah peningkatan nilai nominal per lembar saham, dan mengurangi jumlah saham yang beredar. Misalnya pemecahan turun dengan faktor pemecahan 1:2, 1:3, dan 1:4.

Menurut Baker dan Gallanger (dikutip dari Marwata, 2001) salah satu tujuan *stock split* adalah untuk mengembalikan harga per lembar saham pada tingkat perdagangan yang optimal sehingga meningkatkan likuiditas. Penelitian terdahulu berpendapat bahwa pemecahan saham hanya merupakan distribusi saham yang semata mata memiliki perubahan yang sifatnya “kosmetik”, dalam arti bahwa tindakan tersebut merupakan upaya agar lebih menarik di mata investor sekalipun tidak meningkatkan kemakmuran dari investor. Tindakan pemecahan saham akan menimbulkan efek fatamorgana bagi investor, yaitu investor merasa menjadi lebih makmur karena memegang saham dalam jumlah banyak.

Meskipun secara teoritis pemecahan saham tidak memiliki nilai ekonomis akan tetapi banyak peristiwa di pasar modal yang menunjukkan bahwa pemecahan saham merupakan peristiwa yang penting dalam praktik pasar modal. Pemecahan saham yang menjadikan harga saham lebih murah diharapkan akan mampu menjaga tingkat perdagangan saham dalam rentang yang optimal dan menjadikan saham semakin likuid. Harga saham yang murah akan meningkatkan volume perdagangan saham, (Alfian Dody Firmansyah, 2016).

Stock split bertujuan agar perdagangan suatu saham menjadi lebih likuid, karena jumlah saham yang beredar menjadi lebih banyak dan harganya menjadi lebih murah. Tujuan lainnya dilakukan *stock split* oleh emiten adalah supaya sahamnya berada pada rentang perdagangan yang optimal, sehingga distribusi saham menjadi lebih luas dan daya beli investor meningkat terutama untuk investor kecil. Hal ini sangat efektif bila di lakukan terhadap saham-saham yang harganya tinggi.

Peristiwa *stock split* sampai sekarang ini merupakan fenomena yang masih diperdebatkan para ahli di bidang ekonomi, hal ini ditunjukkan dengan adanya ketidakcocokan antara teori dan praktek. Secara teoritis, *stock split* hanya meningkatkan jumlah lembar saham yang beredar dan tidak secara langsung mempengaruhi *cash flow* perusahaan. Sementara dalam prakteknya terdapat beberapa bukti empiris yang menunjukkan bahwa pasar memberikan reaksi terhadap peristiwa ini, meskipun reaksi tersebut tidak sepenuhnya disebabkan oleh pengumuman *stock split*, tetapi juga disebabkan oleh kondisi efisiensi dari pasar modal di negara bersangkutan.

PT Intiland Development Tbk (DILD) tepatnya tanggal 26 juli 2010 melakukan *stock split* 1:2. Jumlah lembar saham yang beredar sebelum *stock split* 5.182.926.805 dan sesudah melakukan *stocksplit* menjadi 10.365.853.610. Perusahaan ini melakukan *stock split* karena volume perdagangan sahamnya dinilai kurang likuid atau tidak aktif, setelah melakukan *stock split* volume perdagangannya menjadi lebih likuid atau aktif, (Alfian Dody Firmansyah, 2016)

Berbeda dengan PT Panin Sekuritas TBK (PANS) yang melakukan *stock split* 1:2 pada tanggal 21 Januari 2008. Jumlah lembar saham yang beredar sebelum *stock split* 360.000.000 lembar dan sesudah melakukan *stock split* menjadi 720.000.000 lembar. Sebelum dan setelah melakukan *stock split*, aktivitas volume perdagangan saham mereka masih saja kurang likuid atau tidak aktif (Alfian Dody Firmansyah, 2016).

Penelitian terdahulu yang teliti oleh Hayat (2008), Royana (2008) dan Diyana (2008) menyatakan bahwa ada perbedaan pada harga saham yang diukur dengan *abnormal return* dan volume perdagangan saham sebelum dan sesudah peristiwa *stock split*. Sedangkan dalam penelitian Novyanor (2009) menyatakan

bahwa tidak terdapat perbedaan pada harga saham yang di ukur dengan *abnormal return dan volume* perdagangan saham sebelum dan sesudah peristiwa stock split.

Penelitian mengenai *stock split* ini menghasilkan dua pendapat yang berbeda, pendapat pertama menunjukkan bahwa *stock split* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel yang diteliti dan pendapat lainnya *stock split* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel yang diteliti. Karena hasil beberapa penelitian yang berbeda dan alasan fenomena teori dan praktek yang sering bertolak belakang, maka peristiwa *stock split* merupakan hal yang menarik untuk diteliti.

Tabel 1.1. Daftar Perusahaan yang Melakukan *Stock Split* di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015

No.	Nama Perusahaan	Kode	Tgl Stock Split
1	Intraco Penta	INTA	16-Jan-11
2	Plaza Indonesia	PLIN	26-Des-11
3	Pelayanan Tempura Emas	TMAS	17-Mar-11
4	Arpeni Pratama Osean Line	APOL	24-Okt-11
5	Lippo Karawaci	LPKR	28-Jul-11
6	Jaya Real Property	JRPT	04-Agust-11
7	Sentul City	BKLS	10-Okt-11
8	Jaya Pary Steel	JPRS	12-Des-12
9	Semen Gersik	SMGR	07-Agust-12
10	Aneka Tambang	ANTM	12-Jul-12
11	Chaeron Pokhphan Indonesia	CPIN	01-Nop-12
12	Berlina	BRNA	04-Agust-13
13	Panorama Sentrawisesa	PARN	11-Feb-13
14	Island Concept Indonesia	ICON	10-Des-13
15	Timah	TINS	08-Agust-13
16	International Nikel Indonesia	INCI	15-Jan-13
17	Delta Dunia Makmur	DOID	15-Apr-13
18	Surya Inti Semesta	SIIP	12-Mar-13
19	Pakuwon Jati	PWON	19-Sep-13
20	Panin Securitas	PANS	21-Jan-13
21	HD capital	DADE	15-Jan-13
22	Arwana Citra Mulia	ARNA	11-Sep-14
23	Citra Tubindo	CTBN	12-Jan-14
24	Plaza Indonesia	PLIN	26-Des-14
25	Darya Varia Laboratoria	DVLA	12-Nop-15

26	Tunas Ridean	TURI	17-Jun-15
27	Resource Alam Indonesia	KKGI	18-Mar-15
28	Chaeron Pokhphan Indonesia	CPIN	08-Des-15
29	Interland Development	DIDL	22-Jul-15
30	Ciputra Develpoment	CTRA	15-Jun-15
31	Sentul City	BKLS	10-Okt-15
32	Pelayanan Tempura Emas	TMAS	17-Mar-15

Sumber :Data sekunder, 2017

Pengumuman *stock split* dilakukan perusahaan selain untuk mengubah harga saham juga merupakan sinyal yang dilakukan perusahaan untuk memberikan gambaran bahwa perusahaan memiliki prospek yang bagus dimasa yang akan datang karena melakukan *stock split* membutuhkan biaya yang cukup besar sehingga perusahaan yang mempunyai prospek bagus yang mampu melakukan *stock split*. Prospek bagus tersebut dapat dilihat dari nilai perusahaan yang selalu meningkat karena kinerja perusahaan yang selalu baik serta tingginya harga saham perusahaan yang bersangkutan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan harga saham sebelum pengumuman *stock split* dengan harga saham sesudah pengumuman *stocksplit*. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Analisis *Trading Volume Activity* dan *Average Abnormal Return* Sebelum dan Sesudah Melakukan Pemecahan Saham (*Stock Split*) pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia ”.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah ada perbedaan *trading volume activity* sebelum dan setelah *stock split* ?
2. Apakah ada perbedaan *Abnormal Return* sebelum dan setelah *stock split* ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan antara *abnormal return* dan *Trading volume Activity* sebelum dan sesudah *stock split*.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Praktisi dan Investor Pasar modal

Penelitian ini di harapkan mampu sebagai sumber informasi mengenai dampak peristiwa stock split terhadap pasar modal, yang menyebabkan perubahan harga dan likuiditas saham perusahaan.

2. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan dalam aplikasi ilmu yang telah diperoleh serta mengetahui gambaran umum mengenai pasar modal dan aktivitas di dalamnya khususnya terkait dengan sebuah perusahaan yang melakukan stock split.

3. Memberikan bukti empiris tentang kondisi *return* yang diperoleh, yaitu *abnormal return* dan likuiditas perdagangan saham saat sebelum dan sesudah pemecahan saham.